

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dalam rentang usia seorang Mahasiswa umumnya di golongan ke dalam masa remaja, karena dalam beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli menyebutkan bahwa rentang usia 18-22 tahun merupakan masa anak remaja. Yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju ke fase dewasa. Dalam masa ini seringkali mahasiswa menghadapi berbagai perubahan yang sangat signifikan, apalagi dalam perkembangan sosial dan kognitifnya. Sehingga pola pikir seorang mahasiswa pun akan semakin terasah. Tidak hanya itu, pengembangan sikap realistis dan juga harapan pun semakin berkembang.

Bentuk perkembangan psikososial remaja akhir menurut Erikson (dalam Hurlock, 2009)¹ adalah berupa pencarian identitas diri. Seorang mahasiswa cenderung berusaha untuk lebih membentuk dan memperlihatkan identitas diri dan ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada remaja sering sekali diikuti dengan perubahan yang sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan.

Era globalisasi merupakan era yang tengah berkembang dengan sangat pesat pada zaman ini. Globalisasi adalah ketergantungan dan keterkaitan antar manusia dan antar bangsa diseluruh bagian dunia melalui perjalanan investasi, perdagangan, serta budaya, populer yang menjadikan batas Negara menjadi semakin sempit. Hal membuat negara-negara maju

¹ Hurlock. E. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Alih Bahasa: Istiwadayanti. Jakarta: Erlangga.

berlomba-lomba menjadikan Negara mereka lebih baik dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan bangsanya.

Globalisasi menimbulkan banyak dampak, baik dalam segi positif maupun negatif, terutama pada Negara berkembang seperti Indonesia. Dampak positif dari globalisasi antara lain : berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, serta berkembangnya globalisasi meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih baik. Selain dampak positif yang timbul, dampak kurang baik juga terjadi, diantaranya : gaya hidup yang mulai bergeser dari budaya asli, pola hidup konsumtif dan hedonis, dan terciptanya jurang pemisah antara individu yang berkecukupan dan individu yang hidup kekurangan (infocewek.com)²

Kehidupan modern pada zaman ini mempunyai prestasi yang sangat gemilang dalam bidang keilmuan. Kemajuan itu adalah kenikmatan dari Allah SWT kepada manusia, yang mewajibkan untuk bersyukur secara tulus, selain mewajibkan manusia untuk mempergunakan segala kenikmatan itu demi kepentingan dan kemaslahatan manusia.

Kehidupan modern juga telah banyak melahirkan manusia yang malas dan penuh dengan penyakit, karena ratusan wabah penyakit telah menyebar disebabkan oleh kesalahan manusia dalam menggunakan kemajuan tersebut dengan gaya hidup yang sangat berlebihan.

Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata di kalangan masyarakat terutama pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengalami krisis identitas dan masih pada masa pencarian jati diri. Hedonism berasal dari bahasa Yunani yaitu

² Infocewek.com

hedone yakni kesenangan (*pleasure*).³ Aliran ini merupakan aliran dari barat yang menganggap bahwa kesenangan dan kepuasan pribadi sebagai bentuk tujuan utama menghindari segala hal yang tidak menyenangkan dan mendatangkan kesengsaraan.

Wells dan Tigert mengungkapkan bahwa ada tiga aspek gaya hidup hedonis diantaranya: aktivitas, minat dan pendapat. Aspek-aspek tersebut di wujudkan dalam hal tertentu seperti makanan, benda-benda dengan *brand* ternama baik dari bentuk *fashion* dll, keinginan untuk menjadi pusat perhatian, serta selalu menghabiskan waktu di tempat-tempat yang mewah⁴.

Gaya hidup hedonis ini dapat dicirikan oleh beberapa hal, antara lain : Senang mengisi waktu mall, kafe atau restoran cepat saji, dan memiliki sejumlah barang-barang dengan merk terkenal.⁵ Kelompok yang mudah terserang virus hedonis didominasi oleh kaum remaja. Remaja merupakan kelompok yang paling antusias dengan adanya hal baru. Dalam hal ini remaja sangat tertarik dengan gaya hidup hedonis yang secara singkat memunculkan fenomena baru dikalangnya⁶.

Berdasarkan penelitian dari 44 mahasiswa perempuan fakultas psikologi Universitas Diponegoro yang di teliti mereka menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan di mall (75%), bermain sosial media (70%), menonton film (77%), karaoke (13%), makan di *fast food* (41%), nongkrong di kafe (50%), belanja di butik (20%) dan jawaban jawaban lain (11%)⁷. Berdasarkan penelitian ini gaya hidup hedonis banyak terjadi dikalangan remaja khususnya mahasiswa.

³ Salam, B. 2002. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta

⁴ Engel, J.F., Blackwell R.D., Miniard, P.W. (1994). *Perilaku Konsumen : jilid I*.

⁵ Susanto. B.A. (2001) *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas

⁶ Merdeka.com

⁷ Martha, Sri H., & Iman S. (2008). *Hubungan Antara Harga diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro*

Penelitian di atas di dukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Kasali yang menemukan bahwa mall merupakan tempat *nongkrong* paling favorit dikalangan remaja (49,4%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), membeli peralatan sekolah/kuliah (19,5%). Hal ini memperlihatkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Kehidupan mahasiswa yang masih tergolong kedalam usia remaja akhir menjadikan lingkungan sebagai hal penting untuk mencari jati diri, pada masa-masa ini mereka menyerap berbagai macam informasi yang mereka dapatkan seperti cara bersikap, gaya tingkah laku, dan perilaku lainnya yang dapat menarik perhatian orang lain⁸. Maka dari itu remaja di tuntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik, mereka menganggap hal itu dapat diperoleh jika mereka mengikuti tren yang sedang marak saat ini⁹.

Mahasiswa menganggap bahwa mengejar kesenangan akan lebih membuat mereka lebih bahagia dan menjadi salah satu cara untuk melupakan sebuah permasalahan yang tengah dihadapi. Selanjutnya untuk ada atau tidaknya perilaku gaya hidup hedonis pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti melakukan *preliminary research* menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur.

Berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti *Fenomena* gaya hidup hedonis terlihat pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2015 UIN Sunan Gunung Djati Bandung hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di kampus, pada saat mahasiswa datang ke kampus terlihat beberapa mahasiswa yang menggunakan merk-merk

⁸ Monk's, F.J., Knoers. H.M.O,&Haitomo, S.R. (1998). *Psikologi Perkemangan Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta.

⁹ Masmudi, Andi & Mila, A.,R.,. (2007). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja*.

terkenal yang banyak diiklankan oleh televisi maupun media sosial lainnya. Mereka mendapatkan barang-barang tersebut melalui pembelian langsung di gerai resmi atau toko-toko di mall dan juga melalui pembelian online.

Dampak dari hal tersebut mengakibatkan adanya kecenderungan mahasiswa Tasawuf Psikoterapi menjadi mahasiswa yang konsumtif dan memiliki kecenderungan bergaya hidup hedonis. Pada dasarnya perilaku hedonis ini hanya mampu dilakukan oleh orang-orang dengan golongan ekonomi menengah keatas .

Menurut penuturan Mahasiswa 1, dia senang mendatangi gerai-gerai merk terkenal dan ketika ada barang-barang yang sangat ia sukai dia merelakan uang yang terbatas demi mendapatkan barang yang sangat ia inginkan. Dia mengatakan bahwa ketika dia berjalan jalan di mall dan tempat-tempat hiburan lainnya dia hanya ingin menghilangkan penat akibat aktivitas kuliah dan mencari kesenangan saja ¹⁰.

Selain itu, fenomena lain yang juga ditunjukkan oleh mahasiswa Tasawuf Psikoterapi 2015 adalah adanya kecenderungan untuk *nongkrong* di kafe-kafe dalam upaya mendapatkan pengakuan eksistensi dari individu lainnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap seseorang mahasiswa Tasawuf Psikoterapi menjelaskann bahwa :“.. *untuk mengisi waktu luang dalam seminggu bisa sampai 2 kali sampai 4 kali nongkrong di kafe. Selain itu juga ke mall tapi lebih sering nongkrong sih, apalagi sekarang kafe-kafe udah banyak yang nyaman buat nongkrong ada wifinya maknannya murah terus bisa buat nambah temen juga* ” ¹¹.

¹⁰ Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Bandung 2015

¹¹ Mahasiswa Tasawuf Psikoteraphi UIN Bandung 2015

Dalam kamus Colins Gem (1993) dinyatakan bahwa, hedonisme merupakan doktrin yang mentakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah faham gaya hidup yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata¹². Filusuf Epicurus (341-279 SM) yang mempopulerkan paham hedonisme, suatu paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah suatu kepuasan dan ketenangan batin¹³.

Hedonis digolongkan sebagai gangguan *obsesif-komplusif*. Gangguan *obsesif-komplusif* adalah kelainan psikologis yang mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia dan bersifat merusak. Obsesif adalah fikiran-fikiran, bayangan-bayangan atau dorongan yang kebanyakan tidak masuk akal. Komplusi adalah fikiran atau tindakan yang di gunakan untuk menekan obsesi dan membuat seseorang merasa lega¹⁴.

Gaya hidup menjadi faktor pemicu terbesar untuk berperilaku hedonis bagi mahasiswa untuk terus merasa kekurangan terhadap apa yang belum mereka miliki, karena gaya hidup seperti tipuan, sebab dunia dari zaman ke zaman mengalami siklus perubahan yang cepat¹⁵. Gaya hidup Hedonis menuntut seseorang untuk bermewah mewahan dan hanya memikirkan dunia saja karena mereka beranggapan standar kesuksesan sekarang di ukur dengan seberapa banyak seseorang menguasai harta kekayaan dengan tanpa melihat asal muasal harta tersebut di dapat, tidak menyadari bahwa mengikuti zaman merupakan hal yang menyakitkan bagi rohani/ jiwa kebanyakan manusia.

¹² *Psychology-nkartikas.blogspot.co.id*

¹³ Wikipedia 2006

¹⁴ Detik.com

¹⁵ Irwan Abdullah. Dkk. *Agama dan Kerifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta.

Melihat permasalahan gaya hidup *hedonism* di kalangan mahasiswa seperti yang terdapat pada pemaparan di atas, gaya hidup yang berlebihan pada mahasiswa menyebabkan rugi diri sendiri. Karena seiring dengan kemajuan zaman gaya hidup hedonis tidak selalu membuat mahasiswa maju, jika tidak adanya kesadaran dan syukur terhadap apa yang sudah dimiliki. Perguruan tinggi islam seperti Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati merupakan sebuah industri pendidikan yang mengusung keislaman sebagai dasar-dasar dalam pengajaran dan berprilaku. Universitas ini menetapkan kebijakan mutu untuk terwujudnya sivitas akademik yang berakhlak karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.¹⁶

Dalam sebuah instusi keilmuan yang berbasis Islam kita tentu sangat mengharapkan bahwa setiap tindak tanduk yang dilakukan sesuai dengan nilai dan norma keislaman yang diajarkan oleh lembaga tersebut, tidak terkecuali masalah perkembangan kepribadian yang berakhlakul karimah. Dalam Islam terdapat beberapa pembahasan mengenai kepribadian manusia. Salah satunya adalah arti kepribadian dalam Al-Qur'an QS. Asy-Syams (91): 7-10 Allah menjelaskan bahwa kepribadian merupakan ciri-ciri umum dari manusia yang membedakannya dengan makhluk lain.¹⁷

Pembahasan tentang gaya hidup hedonis yang sangat mengedepankan kesenangan dan kemegahan, memunculkan anggapan bahwa gaya hidup tersebut berorientasi pada sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan, sedangkan dari sisi religiusitas gaya hidup hedonis tidak dibenarkan karena menurut Chatijah dan Purwadi (2007) salah satu penyebab meningkatnya gaya hidup hedonis pada usia remaja adalah karena merosotnya tingkat

¹⁶ Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2013.

¹⁷ Al-Qur'an QS; As-Syams

religiusitas yang di fahami.¹⁸ Apabila seseorang kurang faham dengan religiusitas, maka cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Salah satu larangan agama adalah bersikap berlebih-lebihan atau bersikap boros.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011), secara harfiah seseorang yang religius akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.¹⁹ Religiusitas merupakan suatu simbol sistem keyakinan, nilai, dan perilaku yang memusatkan berbagai persoalan-persoalan duniawi yang keseluruhan maknanya disimpulkan dalam suatu keyakinan hakiki. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) mengemukakan ada beberapa dimensi dalam religiusitas yaitu keyakinan ritual, pengalaman dan pengetahuan.²⁰ Berdasarkan dimensi keyakinan, orang dengan tingkat keyakinan religiusitas yang unggul akan berperilaku konsekuen dengan ajaran agamanya dalam bersosial dengan masyarakat. Namun disamping itu, hasil penelitian Ernest Hams (dalam Jalaludin, 2012) menunjukkan bahwa remaja lebih mementingkan kesenangan pribadinya daripada masalah religiusitas.²¹

Dimensi religiusitas lainnya menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2004), yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah dimensi pengalaman. Dimensi ini membahas tentang sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di kehidupan sosial, sehingga apabila mahasiswa memiliki pengalaman agama yang baik, maka mahasiswa tersebut akan menunjukkan perilaku sosial sesuai dengan ajaran agamanya.²²

¹⁸ Chatijah, Siti, dan Purwadi. *Hubungan Religiusitas dengan Konsumtif Remaja*.

¹⁹ Ancok, D., & Suroso (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta

²⁰ Ancok, D., & Suroso. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta

²¹ Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*.

²² *Ibid* 23

Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan Rocca yang menunjukkan bahwa seseorang dengan religiusitas yang tinggi lebih berkomitmen pada ajaran agamanya sehingga relatif memiliki keinginan yang rendah untuk mengikuti gaya hidup yang hanya mementingkan kesenangan.²³ Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat jelas bagaimana religiusitas menjadi salah satu aspek penting yang dapat menurunkan tingkat gaya hidup hedonis.

Beberapa ahli menyetujui bahwa religiusitas dapat berpengaruh terhadap tabiat personal dan sosial remaja, dan juga religiusitas sebagai aplikasi pendukung pembentukan emosi melalui peningkatan harga diri, dan kebahagiaan dalam hidup.²⁴ Di dunia Barat, istilah religiusitas hanya dibatasi pada lingkup praktek keagamaan, ritual dan perilaku prososialnya saja. Namun, di Indonesia religiusitas merupakan sesuatu penting yang melandasi bagaimana cara seseorang bersikap dan menjalani hidupnya.²⁵

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka salah satu faktor yang dapat mengendalikan gaya hidup hedonis mahasiswa adalah pengalaman nilai-nilai religiusitas, yang dapat diperoleh mahasiswa dari keluarga maupun instansi pendidikan. Religiusitas seharusnya dapat mengontrol gaya hidup hedonis pada mahasiswa.²⁶

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Hubungan Religiusitas terhadap Gaya Hidup Hedonis**”(Studi Kasus pada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2015 UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

²³ Mulia, T (2010). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Hedonisme pada Remaja Akhir*.

²⁴ Al-Qurdhawi, Yusuf, *Masalah-Masalah Islam Konteporer*, alih bahasa Muhammad

²⁵ Dwi S.H. (2013) *Wisata Kuliner Warung Kopi*.

²⁶ Hartini, N. (2011), *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran gaya hidup hedonis pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2015 Uin Sunan Gunung Djati Bandung ?
2. Adakah hubungan antara religiusitas dengan gaya hidup Hedonis pada Mahasiswa Tasauf Psikoterapi angkatan 2015 Uin Sunan Gunung Djati Bandung ?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran gaya hidup hedonis dan hubungan religiusitas dengan gaya hidup Hedonis pada mahasiswa Tasawuf Psikoterpi 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian.

Ada dua kegunaan dari penelitian yang disusun oleh peneliti, kegunaan ini bersifat akademis (teoritis) dan praktis (sosial). Adapun maksud dari kedua kegunaan penelitian tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan kontribusi Khazanah keilmuan bagipada Mahasiswa Tasauf Psikoterapi 2015 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada khususnya berkaitan dengan gaya hidup Hedonis yang kebanyakan tidak disadari oleh Mahasiswa.

b. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi masukan informasi dan bahan pertimbangan bagi Mahasiswa berkaitan dengan gaya hidup hedonis dan religiusitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pihak lain yang terkait dengan masalah mahasiswa seperti orangtua dan pendidik sebagai acuan dalam mendidik dan membimbing mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka.

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, ada beberapa penelitian yang memilih kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dikerjakan diantaranya :

Ali Syarti, seorang ulama terkemuka timur tengah pernah mengungkapkan bahwa tantangan terbesar bagi remaja muslim saat ini adalah budaya *hedonism* (kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup) yang seolah sudah mengurat nadi. Budaya yang bertentangan dengan ajaran islam ini banyak diminati dan dijadikan sebagai gaya hidup (*life style*) kawula muda masa kini, kaya atau miskin, ningrat atau jelata, sarjana atau kaum proletar, di desa ataupun di kota seolah sepakat menjadikan *hedonism* yang sejatinya kebiasaan hidup orang barat ini sebagai “pedoman” dalam pergaulannya. Bahkan yang lebih meresahkan lagi budaya *hedonism* seolah telah menjadi ideologi bagi kaum muda.

Ada beberapa literatur yang penulis jadikan pedoman serta perbandingan dalam melakukan penelitian ini, yaitu beberapa artikel laporan penelitian serta beberapa informasi media cetak maupun elektronik yang mengangkat tema gaya hidup *hedonism*.

1. Immawati Kunti Rifhani dalam jurnal “ Tinjauan Islam Tentang Budaya Hedonism” bahwa Islam tidak sepakat dengan paham *hedonism*, *hedonism* hanyalah mengejar

modernitas fisik. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan mengenai sifat manusia yang memang merupakan makhluk yang yang tak merasa puas dengan apa yang telah manusia miliki, yang senantiasa mencari dan terus mencari.²⁷

2. Penelitian lain terkait gaya hidup hedonis juga dilakukan oleh Deriansyah dan Anita (2013) yang berjudul “*potret gaya hidup hedonism di kalangan mahasiswa (Studi pada mahasiswa sosiologi FISIP universitas lampung)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab gaya hidup *hedonism* pada mahasiswa adalah berasal dari pergaulan teman-teman yang memang juga memiliki gaya hidup hura-hura dan terkesan bermewah-mewahan, ada pula faktor lingkungan yang tidak peka terhadap tindakan menyimpang dari mahasiswa yang tinggal disekitarnya.²⁸
3. Penelitian gaya hidup *hedonism* pada mahasiswa dilakukan oleh Arieffy, Rini, dan Setia (2008) yang berjudul “*dugem: Gaya Hidup Hedonism Di Kalangan Anak Muda*” penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengambil subyek berjumlah 5 orang remaja berusia 16-21 tahun. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa remaja yang melakukan dugem merupakan remaja yang kurang memiliki aktivitas positif dalam mengisi waktu luang, memiliki masalah namun tidak menggunakan pendekatan terhadap masalah secara langsung, mudah terpengaruh teman, dan juga kurang memiliki aktivitas positif dalam mengisi waktu luang, memiliki masalah namun tidak menggunakan pendekatan terhadap masalah secara langsung, mudah terpengaruh teman, dan kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya.²⁹

²⁷ Immafaumy.blogspot.co.id *Tinjauan Islam Tentang Budaya Hedonisme*.

²⁸ Deriansyah, D., & Anita, D. (2013) *Potret Gaya Hidup Hedonism di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal of Sociologie*.

²⁹ Arieffy, Rini, dan Setia (2008). “*dugem: Gaya Hidup Hedonism Di Kalangan Anak Muda*”

F. Kerangka Pemikiran

